

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat

(1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003). Sedangkan, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan berupa awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Oleh karena itu, definisi pendidikan yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran.

Pentingnya pendidikan tidak hanya untuk dewasa saja akan tetapi anak usia dini juga harus mendapatkan pendidikan yang baik agar dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas dan siap bersaing di masa depan. Pendidikan anak usia dini berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013: “Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Menurut UU No.14 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Adapun pengertian anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun (Susanto, 2017). Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 yakni: 1) Nilai agama dan moral 2) Fisik-motorik 3) Kognitif 4) Bahasa 5) Sosial-emosional 6) Seni.

Dalam perkembangannya acuan atau STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) dalam jenjang PAUD mengalami perubahan seiring dengan berubahnya kurikulum yang digunakan. Ada aspek yang dilebur ke dalam aspek lain sehingga tidak lagi menjadi aspek yang utuh. Aspek perkembangan yang hilang dalam STPPA sekarang adalah aspek perkembangan seni. Berikut adalah Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi RI Nomor 5 tahun 2022 Standar Tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup : 1) Nilai agama dan moral 2) Nilai Pancasila 3) Fisik motorik 4) Kognitif 5) Bahasa 6) Sosial emosional.

Namun, walaupun aspek perkembangan seni sudah tidak ada dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini bukan berarti seni menjadi hilang dan tidak dikenalkan pada anak. Karena dalam rumusan terpadu dalam bentuk deskripsi capaian perkembangan anak disebutkan anak harus memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan/atau karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni serta keterampilan motorik halus dan kasarnya (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2022).

Seni sebagai proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, bernilai dan selaras dengan yang lainnya. Seni dalam pengertian ini dikesankan sebagai sebuah efek tambahan pada suatu kegiatan (proses) untuk memberikan dampak lebih sehingga benda / kegiatan tersebut menjadi menarik (Sumanto, 2006).

Menurut Jean Piaget, perkembangan seni pada anak usia dini terjadi melalui dua tahap. Tahap pertama adalah tahap pra-operasional, di mana anak mulai memahami gambar dan dapat menggambar. Tahap kedua adalah tahap operasional konkret, ditandai dengan anak dapat membuat karya seni yang lebih kompleks. Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ketika anak berkembang anak akan melalui dua tahap yaitu tahap pertama anak baru mengenal dan mulai memahami kemudian tahap kedua anak sudah bisa menciptakan karya seninya.

Sebelum anak mencapai tahap menciptakan karya seni, anak harus mulai belajar mengenal seni. Misal seni yang dikenalkan pada anak itu adalah alat musik angklung. Maka anak-anak harus mulai belajar mengenal angklung dimulai dari mengetahui notasi angklung hingga cara memainkan angklung itu bisa menjadi tahap pra-operasional bagi anak. Ketika nanti anak sudah bisa memainkan angklung dengan notasi lagu tertentu maka anak telah memasuki tahap kedua yaitu tahap operasional.

Dijelaskan juga dalam perspektif islam tentang cara mendidik anak sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrim:6)

Dengan adanya ayat ini diharapkan hendaknya orang tua memberikan

peringatan baik secara individu maupun kepada keluarganya agar selalu bertakwa kepada Allah dan mencegahnya dari perbuatan yang dilarangnya. Untuk bisa memahami antara yang benar dan salah tentu dianjurkan untuk melaksanakan pendidikan. Dengan pendidikan akan memberikan penerangan kepada anak mengenai perjalanan hidup agar tidak tersesat dan mendapatkan jalan yang lurus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di RA Persis 235 Nasrullah didapatkan hasil bahwasannya penggunaan media pembelajaran alat musik angklung sudah cukup baik ditandai dengan anak sudah mampu mengenal notasi namun anak-anak belum bisa memainkan angklung dengan notasi lagu tertentu. Maka dianggap aspek perkembangan seni dari siswa di RA Persis 235 Nasrullah masih harus dikembangkan. Peneliti menemukan kesenjangan antara penggunaan media pembelajaran alat musik angklung dengan aspek perkembangan seni siswa. Berdasarkan studi pendahuluan di atas terdapat kesenjangan antara penggunaan media pembelajaran alat musik angklung terhadap aspek perkembangan seni anak usia dini, demikian peneliti tertarik untuk mengambil judul dari permasalahan tersebut yang berjudul **“PENGARUH ANTARA AKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN ALAT MUSIK ANGKLUNG TERHADAP ASPEK PERKEMBANGAN SENI ANAK USIA DINI (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Kelompok B RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan seni anak dengan media alat musik angklung pada kelas eksperimen di Kelompok B RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung?
2. Bagaimana kemampuan seni anak dengan media menggambar pada kelas kontrol di Kelompok B RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung?

3. Bagaimana perbedaan kemampuan seni anak dengan media alat musik angklung dan media menggambar di Kelompok B RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan seni anak dengan media alat musik angklung pada kelas eksperimen di Kelompok B RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan seni anak dengan media menggambar pada kelas kontrol di Kelompok B RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan seni anak dengan media alat musik angklung dan media menggambar di Kelompok B RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoretis
  - a. Sebagai pedoman bagi guru yang bisa digunakan dalam representasi tentang pengaruh penggunaan media alat musik angklung terhadap kemampuan seni anak usia dini.
  - b. Memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan seni anak usia dini.
  - c. Memberi kontribusi ide untuk perkembangan di dalam metode mengajar pada anak usia dini.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

- a. Bagi Kepala Sekolah/Kepala Yayasan, penelitian ini sebagai bahan masukan dalam program tentang perkembangan kognitif khususnya di RA PERSIS 235 Nasrullah Kota Bandung.
- b. Bagi Guru, penelitian ini sebagai bahan masukan terhadap guru dalam menerapkan permainan angklung yang mampu mengembangkan aspek kognitif anak.
- c. Bagi siswa, melalui kegiatan yang sudah dilaksanakan diharapkan agar anak lebih kreatif dalam mengembangkan aspek kognitif melalui permainan angklung dan sebagai motivasi anak agar lebih semangat dan semoga menambah wawasan dalam kegiatan tersebut.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah bahan pembelajaran khususnya dalam permainan angklung sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini.

## E. Kerangka Berpikir

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Arsyad, 2017).

Berdasarkan Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca (Sapriyah, 2019). Sedangkan menurut Association of Education and Communication Technology (AECT), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi (Arsyad A., 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian media adalah perantara yang memiliki bentuk cetak ataupun audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Media pembelajaran adalah segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan teori pembelajaran, dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali (Mahmudah, 2019). Artinya, terdapat lima komponen dalam pengertian media pembelajaran. Pertama, sebagai perantara pesan atau materi dalam proses pembelajaran. Kedua, sebagai sumber belajar. Ketiga, sebagai alat bantu untuk menstimulus motivasi siswa dalam belajar. Keempat, sebagai alat bantu yang efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang utuh dan bermakna. Kelima, alat untuk memperoleh dan meningkatkan skill. Kelima komponen tersebut berkolaborasi dengan baik akan berimplikasi kepada berhasilnya pencapaian pembelajaran sesuai dengan target yang diharapkan (A. Mahmudah, 2019).

Salah satu contoh dari media tersebut yaitu alat musik. Alat musik adalah suatu instrumen yang dibuat atau dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan musik. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang memproduksi suara, dan dengan cara tertentu bisa diatur oleh musisi, dapat disebut sebagai alat musik. Alat musik terbagi menjadi beberapa bagian dilihat dari cara memainkannya ada alat musik yang dipukul, dipetik, ditiup, digesek, digoyang dan lain-lain. Salah satu contoh dari alat musik yang digoyang adalah angklung.

Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari tanah Sunda, terbuat dari bambu, yang dibunyikan dengan cara digoyangkan. Sebelum menjadi sebuah kesenian yang adiluhung seperti sekarang ini, kesenian Angklung telah mengalami perjalanan sejarah yang amat panjang. Berbagai perubahan telah dilaluinya mulai dari perubahan bentuk, fungsi, sampai pada perubahan nada. Demikian pula berbagai situasi telah dilaluinya, bahkan

kesenian ini sempat mengalami keterpurukan pada awal abad ke-20. Angklung sebagai salah satu jenis kesenian yang berangkat dari kesenian tradisional, mengalami nasib yang tidak terlalu tragis dibandingkan dengan beberapa jenis kesenian tradisional lainnya. Kesenian ini hingga kini masih tetap bertahan, bahkan berkembang, dan sudah “mendunia” kendatipun dengan jenis irama dan nada yang berbeda dari nada semula. Kalau semula nada dasar kesenian Angklung adalah tangga nada pentatonis, kini telah berubah menjadi tangga nada diatonis yang memiliki solmisasi.

Bisa dikatakan, kesenian Angklung merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga ia mampu bertahan di tengah terjangan arus modernisasi. Bahkan kesenian Angklung ini telah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Angklung sebagai warisan budaya dunia milik Indonesia yang dideklarasikan pada 16 Januari 2011 (Christofora, 2023).

Dalam aspek perkembangan anak ada enam aspek yang harus dicapai dalam pertumbuhan dan perkembangannya, yaitu:

1. Aspek perkembangan kognitif
2. Aspek perkembangan fisik-motorik
3. Aspek perkembangan sosial-emosional
4. Aspek perkembangan nilai agama dan moral
5. Aspek perkembangan bahasa
6. Aspek perkembangan seni

Pada masa ini angklung sudah dikenalkan sejak usia dini di sekolah TK/ Sederajat. Angklung dijadikan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kemampuan seni anak usia dini.

Aspek perkembangan seni merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, mendidik anak melalui seni, bukan hanya

untuk anak yang berbakat saja melainkan seni untuk mengembangkan potensi diri dan menumbuhkan kreatif bagi anak (Damayanti, Amallah, & Ismawati, 2020). Menurut Kusumastuti perkembangan seni juga berpengaruh pada perkembangan anak khususnya pada perkembangan motorik kasar dan halus anak, pola bahasa dan pikir serta perkembangan sosial anak (Frida, 2004). Jazuli juga menyatakan bahwa seni dapat digunakan dalam mengembangkan potensi kreatif. Potensi ini dapat dilihat dari cara dalam berpikir kritis dan kemampuan dalam berpikir, rasa keingintahuan sangattinggi, mampu mengekspresikan diri di muka umum, mampu mengemukakan ide dan pendapat yang orisinil, berani tampil beda dan berani mengambil resiko, mampu menerima pendapat orang lain, juga menghargai diri sendiri dan orang lain (M, 2008).

Seni disajikan dalam berbagai macam media. selain angklung yang mana telah dipaparkan di atas, seni juga disajikan dalam bentuk gambar.

Menggambar (*drawing*) adalah kegiatan manusia untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik mental maupun visual dalam bentuk garis dan warna. Menggambar adalah proses mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman dan dilihatnya dengan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu. Adapun secara luas arti menggambar adalah kegiatan berkarya (membuat gambar) yang berwujud dua dimensi, sebagai perwujudan tiruan yang menyerupai sesuatu (orang, Binatang, tumbuh-tumbuhan dan lainnya), termasuk juga lukisan, karya cetak, foto dan sejenisnya. Dalam arti sempit, menggambar adalah kegiatan untuk mewujudkan angan-angan (pikiran, perasaan) berupa goresan benda runcing (pensil, pena, krayon, kapur dan sebagainya) pada permukaan bidang datar (kertas, papan, dinding dan lain-lainnya) yang hasilnya lebih mengutamakan unsur garis (Mayar, 2022).

Adapun tahapan perkembangan anak lewat menggambar yaitu:

1. Umur 2-4 tahun (Masa Mencoreng / *Scribbling Period*) aktivitas motorik yang terwujud dalam goresan tebal tipis dengan arah yang belum terkendali dan warna tidak begitu penting.
2. Umur 4-7 tahun (Masa Pra Bagan / *Pre Schematic Period*) aktivitas

motorik pada usia ini sudah terkendali. Ia sudah bisa mengkoordinasikan pikiran dengan emosi dan kemampuan motoriknya. Anak mulai menggambar bentuk yang berhubungan dengan alam dan sekitarnya. Pada mulanya bentuk sulit dikenali, misalnya manusai, rumah, dan pohon, perhatian lebih tertuju pada hubungan antara gambar dan objek dari pada warna dan objek (Dewabaroto, 2005).

Kegiatan menggambar dalam kehidupan anak usia dini bukanlah hal yang asing. Diseluruh lembaga pendidikan anak usia dini baik formal ataupun non formal kegiatan menggambar adalah kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan, bahkan menggambar menjadi ajang perlombaan dalam jenjang pendidikan anak usia dini.

Ketika anak usia dini itu masih memiliki pemikiran yang abstrak dan daya imajinasi yang tinggi maka anak bisa menghasilkan gambar yang mengandung unsur seni yang unik. Menggambar juga menjadi salah satu kegiatan yang merangsang anak untuk mengembangkan kemampuan seni nya.

Dapat dipahami bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel pokok, yaitu variabel X mengenai bermain angklung yang tujuan dari kegiatan ini adalah (1) anak mampu memegang angklung (2) anak mampu menyanyikan suatu lagu terkait dengan nada (3) anak mampu memainkan angklung terkait dengan harmonisasi nada (Pristiwanti, 2023)

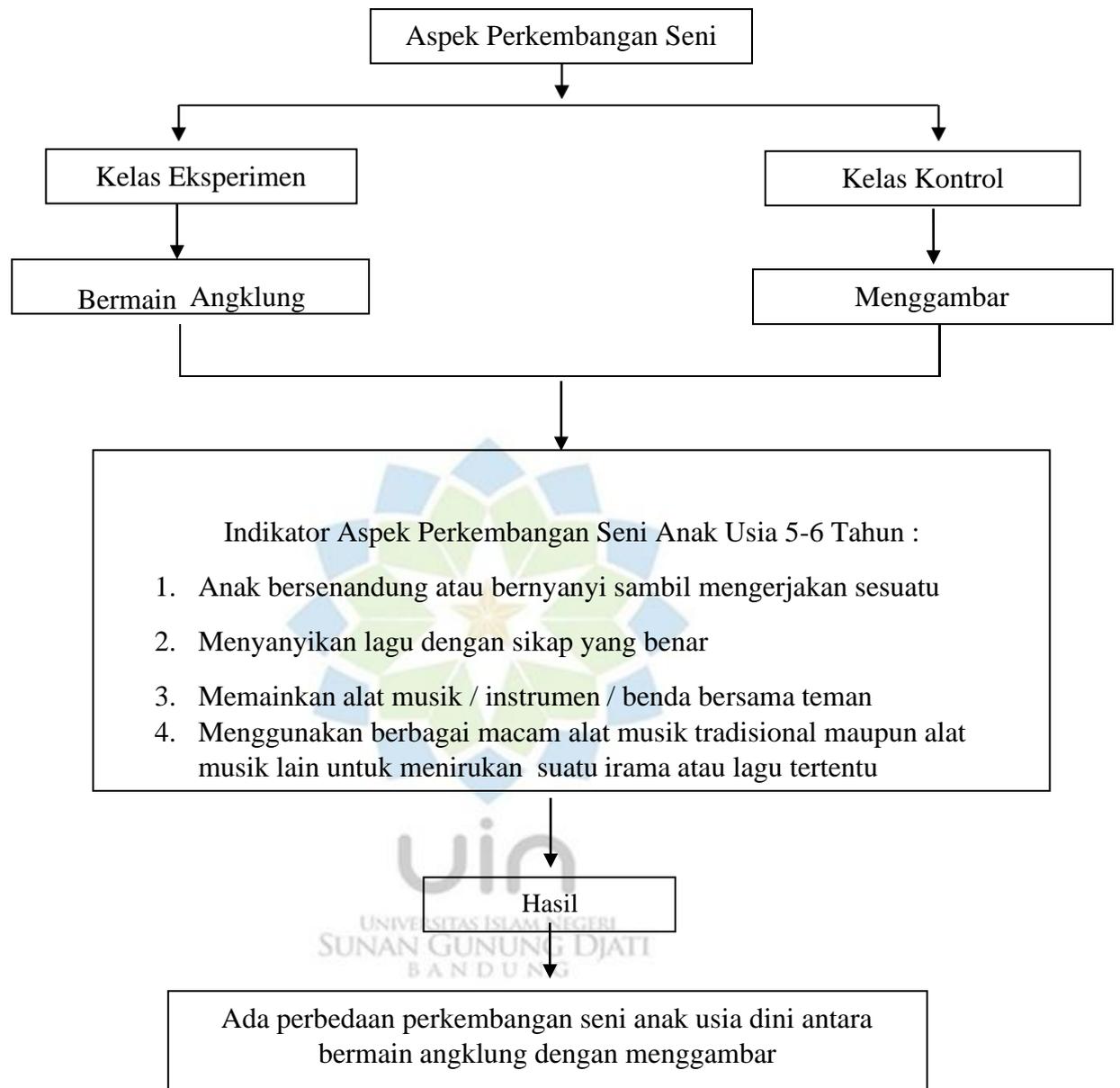
Adapun indikator variabel Y yaitu perkembangan seni anak usia dini, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagai berikut :

1. Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu
2. Memainkan alat musik / instrumen / benda bersama teman
3. Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar
4. Menggunakan berbagai macam alat musik tradisionalmaupun musik lain untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu

Berdasarkan penjelasan diatas, penggunaan alat musik angklung dapat

berpengaruh terhadap perkembangan seni anak usia dini. Berikut ini, skema kerangka berpikir dari peneliti dapat digambarkan dalam bagan alur mengenai alur pikir dalam penelitian sebagai berikut :





**Gambar 1 Kerangka Berfikir**

## F. Hipotesis

Penulis menyusun hipotesis terhadap rumusan masalah yang telah dibuat. Adapun hipotesis sendiri merupakan jawaban sementara dalam penelitian yang telah disusun dari rumusan masalah yang telah diajukan dan belum tentu kebenarannya. Sehingga diperlukan pengujian untuk memperoleh kebenaran hipotesis tersebut menggunakan fakta dan data yang valid dalam sebuah penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir diatas didapat hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha: “Terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran alat musik angklung terhadap aspek perkembangan seni anak usia dini di RA Persis 235 Nasrullah”

Ho: “Tidak terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran alat musik angklung terhadap aspek perkembangan seni anak usia dini di RA Persis 235 Nasrullah”.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini melalui permainan angklung terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Adibba (2018) dari IAIN Pekalongan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang berjudul “Upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui permainan angklung di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terpadu sanggar kegiatan belajar (SKB) Batang”. Dari hasil penelitian diketahui terjadi peningkatan kecerdasan emosional melalui permainan angklung. Pada pertemuan pertama siklus I dalam mengelola emosi kelompok Nanas (5-6 tahun) ini sebanyak 2 anak yang sudah Berkembang Sangat Baik dengan prosentase 10 %, BSH 3 anak 15 %, MB 7 anak 35 %, BB 8 anak 40 %. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-

sama meneliti tentang angklung. Adapun perbedaannya, penelitian ini meneliti keterkaitan angklung dengan emosi sedangkan penelitian penulis keterkaitannya dengan aspek perkembangan seni.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2010) dari Universitas Tanjungpura Jurusan Ilmu Pendidikan, yang berjudul “Peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan alat musik angklung pada anak usia 5-6 tahun”. Kemampuan motorik kasar anak melalui permainan alat musik angklung mengalami peningkatan yang cukup berarti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang angklung adapun perbedaannya adalah penelitian ini meneliti keterkaitan angklung dengan kemampuan motorik kasar sedangkan penelitian penulis keterkaitannya dengan aspek perkembangan seni.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Suhaya dan Alya Putri Suhaya (2020) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Jurusan Ilmu Pendidikan, yang berjudul “ Musik angklung sebagai media terapi motorik dan kognitif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SKH 02 Kota Serang”. Pembelajaran musik dengan pemilihan alat musik angklung sebagai media terapi dalam upaya meningkatkan motorik dan kognitif anak dapat menjadi media yang baik bagi anak berkebutuhan khusus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang angklung adapun perbedaannya adalah penelitian ini meneliti keterkaitan angklung dengan kemampuan motorik dan kognitif sedangkan penelitian penulis keterkaitannya dengan aspek perkembangan seni.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ain Oktavia (2021) dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang berjudul “Pengaruh permainan alat musik angklung terhadap

perkembangan kecerdasan musikal pada anak usia 5-6 tahun TK Anisah Rahma Klumpang Kebun Tahun Ajaran 2020/2021". Terdapat perbedaan perkembangan permainan alat musik angklung terhadap perkembangan kecerdasan musikal pada anak usia 5-6 tahun TK Anisah Rahma Klumpang Kebun. Dilihat dari hasil analisis data dengan menggunakan uji t, diketahui nilai post test dari kelas control dan kelas eksperimen nilai t hitung = 2.642 dengan taraf  $\alpha = 0,05$  didapat dari tabel t pada dk 15 diperoleh nilai t tabel = 2.179. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t hitung > t tabel, sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang angklung adapun perbedaannya adalah penelitian ini meneliti keterkaitan angklung terhadap perkembangan kecerdasan musikal sedangkan penelitian penulis keterkaitannya dengan aspek perkembangan seni.

